

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah yang dihadapi salah satunya adalah dibidang kependudukan yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik, pada September 2020 tercatat penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 jika dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan adanya penambahan jumlah penduduk sebesar 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta penambahan penduduk setiap tahunnya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010–2020), Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen per tahun.¹

Pemerintah Indonesia membuat agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dalam mengatasi masalah kependudukan yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui pembangunan kependudukan dan Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk dimana termasuk salah satunya adalah KB pasca persalinan.²

Keluarga Berencana pasca persalinan bukan hal baru karena sudah ada sejak 2007, melalui program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) yang di dalamnya terdapat amanat persalinan yang

memuat tentang perencanaan penggunaan KB setelah bersalin. Penerapan KB pasca persalinan ini menjadi sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui dimana Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui bisa terjadi pada 34 hari pasca persalinan, bahkan dapat terjadi lebih awal. Hal tersebut bisa mengakibatkan pada masa menyusui, beberapa wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan³

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada ibu pasca bersalin, akan dihadapkan pada dua hal yang sama-sama berisiko. Pertama, jika kehamilan diteruskan, maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya, yang merupakan salah satu komponen “4 Terlalu” (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu dekat). Keadaan ini akan menjadi kehamilan yang berisiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas berikutnya yang dapat berkontribusi terhadap kematian ibu dan juga kematian bayi. Kedua, jika kehamilan diakhiri (aborsi, terutama jika dilakukan dengan tidak aman), maka berpeluang untuk terjadinya komplikasi aborsi yang juga dapat berkontribusi terhadap kematian ibu. Oleh sebab itu, KB pasca persalinan sangatlah penting sebagai upaya strategis dalam penurunan AKI, juga AKB dan sekaligus juga penurunan TFR³.

Kontrasepsi seharusnya sudah digunakan sebelum pasangan melakukan aktifitas seksual, oleh sebab itu sangat strategis untuk memulai

kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan. Seorang ibu yang baru melahirkan bayi biasanya mudah untuk diajak menggunakan kontrasepsi, sehingga waktu setelah melahirkan adalah waktu yang paling tepat untuk mengajak seorang ibu menggunakan kontrasepsi⁴.

Pelayanan KB pasca salin dimulai dengan pemberian informasi dan konseling yang sudah dimulai sejak masa kehamilan pada saat *antenatal care* ataupun segera setelah persalinan⁵, dimana lebih dari 95% klien pasca persalinan ingin menunda kehamilan berikutnya paling sedikit 2 tahun atau tidak ingin tambah anak lagi, maka dari itu tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan memegang peranan penting dalam memberikan informasi dan konseling KB pasca salin. Kurangnya akseptor keluarga berencana pasca salin dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya pengetahuan tentang KB. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang KB pasca salin dapat mencegah peledakan penduduk dan mewujudkan keluarga yang sejahtera.⁴ Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam kepesertaan KB Pasca Salin, diantaranya adalah penelitian dari Sugiyarningsih (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu nifas dalam kepesertaan KB Pasca Salin di Puskesmas Tebing, dengan nilai p value = $0,002 < 0,05$ ⁶.

Faktor lain yang merupakan penyebab kurang berhasilnya program KB pasca salin diantaranya dipengaruhi oleh rendahnya minat penggunaan KB pasca salin, oleh karena itu sangat penting melibatkan suami untuk

berperan aktif dalam mendampingi istri sampai tercapai kesepakatan dalam penggunaan KB pasca salin. Dalam program KB, pria mempunyai partisipasi dan peran yaitu sebagai peserta KB, mendukung istri dalam menggunakan kontrasepsi, memberi pelayanan KB, merencanakan jumlah anak bersama istri⁷. Selain itu menurut jurnal yang ditulis Ezeanolue yang dijadikan referensi penelitian Riska Amelia Dewi, suami yang mengetahui alat kontrasepsi wanita 3 kali lebih mungkin untuk memiliki pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini menjadi penting bagi tenaga kesehatan untuk membekali para suami mengenai KB pasca salin, sehingga mereka mempunyai pengetahuan, wawasan bisa menjadi fasilitator bagi pasangan sampai mencapai kesepakatan dalam penggunaan KB pasca salin

Beberapa hasil penelitian tentang keterlibatan suami dalam program KB, diantaranya Riska Amelia Dewi 2018 Ada pengaruh keterlibatan suami dalam penyuluhan terhadap pengetahuan dan minat penggunaan alat kontrasepsi modern pada unmet need di kampung KB di Kota Yogyakarta dengan $p\text{-value}=0,0001$ ⁷. Ramadhita Isnaeni 2015 Terdapat hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB Pasca Persalinan di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta, diperoleh nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$)⁸. Sedangkan hasil penelitian Susi Muryani menunjukkan tidak ada hubungan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan penggunaan MKJP dengan hasil $p\text{ value } 0,139 > 0,05$.⁹

Cakupan pelayanan KB Pasca Persalinan di Indonesia masih rendah Berdasarkan LAKIP BKKBN 2020 Hasil Pelayanan Kontrasepsi cakupan

KB pasca persalinan Indonesia sebesar 29,96%¹⁰. Cakupan KB pasca persalinan yang rendah berhubungan dengan kualitas Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dan Konseling pada saat pelayanan Antenatal dan pelayanan KB serta *missed opportunity* pelayanan KB pasca salin¹¹

Berdasarkan laporan hasil pelayanan kontrasepsi Webkesga .DIY tahun 2020 jumlah peserta KB pasca salin sebanyak 5627 peserta atau 12,62% dari 44602 sasaran KB pasca salin. Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling akhir dibandingkan dengan 4 kabupaten kota, dimana pencapaian KB pasca salin di Kabupaten Kulon progo 36,98%, Gunung Kidul 19,11%, Kota 12,74%, Bantul 7,24% dan Sleman 5,48% atau sebesar 774 peserta dari 14131 sasaran KB pasca salin.

Pencapaian KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Seyegan masih rendah di bandingkan dengan puskesmas lain di kabupaten Sleman. Pencapaian KB pasca salin sebelum dan semenjak terjadinya pandemi Covid 19 untuk wilayah Seyegan masih kisaran dibawah 10%. Tahun 2018 sebelum terjadi pandemi capaian KB pasca salin sebesar 8,53%, sedangkan 2019 di mana awal pandemi terjadi, capaian KB pasca salin 7,10% dan semakin menurun ditahun 2020 Seyegan menduduki peringkat ke 19 dari 25 puskesmas dan 3 terendah dari 10 puskesmas rawat inap di Sleman dalam pencapaian KB pasca salin yaitu sebanyak 11 peserta dari 670 sasaran KB pasca salin atau sebesar 1,64%¹². Hal ini sejalan dengan terjadinya pandemi Covid-19 menyebabkan dampak terhadap kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.

Penurunan peserta KB di karenakan keterbatasan akses layanan, penurunan aktivitas dalam kelompok kegiatan (BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKS), dan penurunan mekanisme operasional di lini lapangan termasuk Kampung KB yang akhirnya berpengaruh terhadap pelayanan dan kepesertaan KB¹³.

Pada kondisi pandemi ini diharapkan PUS terutama PUS dengan 4 Terlalu (4T) diharapkan tidak hamil sehingga petugas kesehatan perlu memastikan mereka tetap menggunakan kontrasepsi. Untuk itu langkah strategis melibatkan suami dalam melakukan pendampingan pada ibu hamil sangatlah tepat dalam menghadapi kondisi saat ini dimana Suami merupakan penentu keputusan dalam keluarga, sehingga dukungan dan motivasi suami sangat diperlukan oleh seorang ibu hamil sampai melahirkan sekaligus untuk memmperkuat dalam pengambilan keputusan pemakaian alat kontrasepsi pasca persalinan.

B. Rumusan Masalah

Pencapaian KB pasca salin tahun 2020 di Kabupaten Sleman paling rendah dibandingkan dengan 4 kabupaten dan kota di DIY. Pencapaian di wilayah Kerja Puskesmas Seyegan tahun 2020 hanya sebesar 1,64%. Salah satu program KB adalah untuk menekan angka kelahiran dan mengatu jarak kelahiran. Pada program KB di masyarakat proses konseling yang efektif diperlukan guna menghasilkan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran keluarga dalam hal ini suami dalam mendampingi istri, menjadi fasilitator serta membantu pengambilan keputusan sangat diperlukan. Suami mempunyai partisipasi dan peran sebagai peserta KB,

mendukung istri dalam menggunakan kontrasepsi, memberi pelayanan KB, merencanakan jumlah anak bersama istri⁷. Sesuai dengan penelitian dari Hernanto Fitri F 2018 bahwa ada adalah hubungan dukungan suami dengan partisipasi keluarga Berencana jangka panjang¹⁴. Hasil penelitian Ramadhita Isnaeni 2015 Terdapat hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB pasca persalinan⁸, Sedangkan hasil penelitian Susi Muryani 2015 menunjukkan tidak ada hubungan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan penggunaan MKJP.⁹ Maka pertanyaan penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pendampingan suami pada ibu hamil TM III terhadap keikutsertaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui pengaruh pendampingan suami pada ibu hamil TM III terhadap keikutsertaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuainya karakteristik responden meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak
- b. Diketuainya perilaku responden terhadap KB pasca salin
- c. Diketahui Jumlah Responden yang melakukan KB pasca salin

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan keluarga berencana yang berfokus pada pendampingan suami terhadap keikutsetaan KB pasca salin¹⁵

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bukti empiris dan memperluas wawasan pembaca mengenai pengaruh pendampingan suami pada ibu hamil TM III terhadap keikutsertaan KB pasca salin

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan

Digunakan sebagai bahan membuat strategi konseling KB melibatkan suami untuk mendampingi istri dengan menjadi fasilitator, memberikan pengetahuan, memotivasi, mendukung istri dalam pemilihan alat kontrasepsi, atau bahkan menjadi peserta KB pasca salin

b. Bagi Kepala Puskesmas Seyegan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala puskesmas dalam mengambil Kebijakan terkait program KB terutama KB pasca Salin

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan atau referensi penelitian selanjutnya

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Susi Muryani	Hubungan Partisipasi Suami Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Ibu di Desa Kalisapu Kabupaten Tegal	variabel independen Partisipasi suami variabel Penggunaan MKJP	Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan penggunaan MKJP pada ibu di Desa Kalisapu Kabupaten Tegal dengan hasil p value $0,139 > 0,05$.	metode eksperimen Responden penelitian
2	Ramadhita Isnaeni	Hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB pasca persalinan di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta	Variabel independen Dukungan suami variabel dependen minat ibu Pemakaian KB pasca persalinan	analitik dengan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB pasca persalinan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$).	metode eksperimen Variabel dependen Responden penelitian
3	Hernanto fitri F	Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Jangka Panjang di BPM Retno Edi S,Amd.Keb Sidoarjo	Variabel independent Dukungan Suami Variabel dependen keikutsertaan KB jangka Panjang	Observasional	Terdapat hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan KB jangka Panjang p value $0,012$	Metode experiment Populasi penelitian sebelumnya akseptor KB Penelitan sekarang pada bumil